

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Status gizi masyarakat yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan kesehatan dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Hal tersebut tercermin pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari umur harapan hidup, tingkat melek huruf dan pendapatan per kapita. IPM yang rendah antara lain dipengaruhi oleh status gizi dan kesehatan yang berdampak pada tingginya angka kematian bayi, balita, dan ibu (Cornelia, et al., 2010). IPM diperhatikan mulai dari usia balita.

Usia balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, oleh karena itu kelompok usia balita perlu mendapat perhatian, karena merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan gizi. Gizi berperan penting dalam kesehatan. Gizi mempengaruhi proses tumbuh kembang pada anak, memelihara kesehatan umum, mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari, dan melindungi tubuh terhadap penyakit. Asupan makanan dalam jumlah dan jenis zat gizi yang sesuai kebutuhan sangat penting bagi orang sehat maupun orang sakit.

Asupan zat gizi ialah banyaknya zat gizi yang masuk ke dalam tubuh sehingga dapat menjaga atau menentukan kesehatan tubuh. Asupan makanan atau gizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Status gizi merupakan kondisi keseimbangan asupan zat gizi terhadap kebutuhannya dan dikatakan status gizi baik bila berada dalam keadaan sesuai. Terdapat kaitan yang sangat erat antara status gizi dengan konsumsi makanan. Asupan makanan menjadi salah satu faktor langsung penentu status gizi seseorang (Kumala, 2013). Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keadaan gizi seseorang karena konsumsi yang tidak sesuai dengan kebutuhan baik dari segi kualitas dan kuantitas dapat menimbulkan masalah gizi (Kemenkes RI, 2014).

Masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius menurut WHO bila prevalensi kurus (BB/TB) antara 10,0-14,0 persen, dan dianggap kritis bila $\geq 15,0$ persen. Secara nasional prevalensi kurus pada tahun 2013 pada anak balita masih 12,1 persen, yang artinya masalah kurus di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Masalah gizi kurus tertinggi berada di provinsi Maluku dengan persentase, yaitu 10,1% dan masalah gizi sangat kurus tertinggi berada di provinsi Kalimantan Barat 10,1%. Kasus gizi kurus dan sangat kurus di DKI Jakarta sendiri ialah berturut-turut 5,8% dan 4,4%. Angka ini termasuk dalam angka yang cukup tinggi dan perlu dilakukannya tindak lanjut. Prevalensi usia terbesar pada anak yang berstatus gizi kurus dan sangat kurus berturut-turut adalah 6-23 bulan dan 12-23 bulan. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi balita gizi buruk (BB/U) di Indonesia 5,7%, hal ini menunjukkan peningkatan dari prevalensi pada hasil riskesdas tahun 2010 sebesar 4,9%. Kejadian ini terbesar terjadi pada usia kelompok umur 36-47 bulan (6,9%) dan jenis kelamin laki-laki (6,2%).

Masalah gizi tersebut dapat memberikan efek yang serius pada balita, seperti kegagalan pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan, bahkan dapat mengakibatkan kematian pada balita. Kejadian ini dapat dihindari bila ibu balita memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik. Kurangnya pengetahuan orang tua balita tentang gizi dapat menimbulkan masalah terkait gizi pada anak, oleh karena itu pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan kunci keberhasilan baik atau buruknya status gizi pada balita.

Status gizi balita dapat diperbaiki dengan memberikan edukasi mengenai kesehatan balita dan anak kepada ibu balita agar ibu dapat merubah pola pemberian makan hingga pola asuh anaknya. Edukasi gizi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui penyuluhan, konseling dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling

dengan nilai $p = 0,000$ (Lina & Hidayanti, 2015). Edukasi gizi adalah suatu upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan atau praktek dalam hal konsumsi makanan. Edukasi gizi sangat penting karena meskipun daya beli masyarakat tinggi dan pangan tersedia namun apabila pengetahuan gizi masyarakat kurang baik maka masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi (Emilia, 2009). Sumber informasi paling banyak berasal dari petugas kesehatan, kader, buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan media cetak (Ekawidyani, et al., 2015). Penyuluhan merupakan salah satu intervensi yang dilakukan secara kelompok dari konselor terhadap klien dengan harapan informasi yang baru diterima oleh klien dapat menjadi dasar perubahan sikap klien menjadi yang lebih baik, sehingga kesehatan anak dan keluarga dapat terjaga dengan baik. Ibu sebagai *primary care* diharapkan dapat menjadi pemberi, penjaga dan pelaku utama yang menjalankan kesehatan. Media sangat diperlukan dalam melakukan edukasi gizi.

Media memiliki kedudukan penting dalam konseling. Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan penyuluhan. Penggunaan media dalam penyuluhan akan membuat kegiatan tersebut bisa lebih menarik dan menyenangkan, di samping itu akan membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan atau dibahas. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh klien, terlebih lagi apabila konselor kurang cakap dalam menjelaskan materi layanan atau masalah klien. Materi yang ada dalam buku saku yang dibuat oleh peneliti berisikan materi, mengenai jenis zat gizi pada makanan, gizi seimbang, variasi makanan, menu makanan dan waktu pemberian makan balita. Media dapat mempermudah perubahan perilaku klien ke arah yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Dahniman Saputra mengenai Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Melalui Media Video dan Leaflet Terhadap Perubahan Konsumsi Buah dan Sayur Pada Siswa Smp Al Chasanah Tahun 2016, diketahui bahwa ada pengaruh pemberian edukasi gizi melalui media video dan leaflet terhadap perubahan konsumsi buah dan sayur pada siswa

SMP Al Chasanah tahun 2016 dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,043$ untuk konsumsi buah dan $0,047$ untuk konsumsi sayur (Saputra, et al., 2016). Menurut Hamalik (2008) yang dikutip dari Bertalina (2015) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan yang tidak dapat terpisahkan.

Hasil penelitian Desy Eliana (2010) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan siswa kelas V SD Muhammadiyah Dadapan Desa Wonokerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta setelah diedukasi dengan menggunakan buku saku, yaitu dari 60% menjadi 100 % dengan nilai $p < 0.000$. Hasil yang sama juga didapati dari penelitian yang dilakukan oleh Lina (2015), yaitu terdapat perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan $p = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha$). Pemberian konseling dilakukan 2 minggu sekali selama 2 bulan dengan intensitas waktu sebanyak 30 – 60 menit. Penelitian yang dilakukan oleh Nadimin (2009), yaitu pendampingan gizi yang dilakukan dengan metode penyuluhan dan konsultasi gizi dan kesehatan melalui pendekatan individu maupun kelompok meningkatkan skor pengetahuan gizi ibu meningkat dari 47,8% menjadi 73,3% ($p=0,001$) dan skor pola asuh balita meningkat dari 69,42% menjadi 81,05% ($p=0,001$). Kejadian penyakit infeksi menurun dari 72,5% menjadi 38,2% ($p=0,001$) dan balita yang menderita gizi kurang dari 72,5% menjadi 10,8%. Kejadian gizi buruk menurun dari 27,45% menjadi 8,8% ($p=0,001$). Gizi yang baik akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu sehat, cerdas, dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Berdasarkan hal tersebut, perbaikan gizi merupakan langkah strategis karena dampaknya secara langsung berkaitan dengan pencapaian SDM yang berkualitas (Depkes RI, 2005).

Hal lain yang juga dapat dilakukan untuk mengatasi masalah gizi ialah rutin untuk melakukan pemantauan pertumbuhan, yaitu dengan rutin melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan. Pemantauan pertumbuhan pada balita merupakan salah satu upaya pemeliharaan kesehatan pada bayi dan anak. Pemantauan pertumbuhan balita sangat

penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Penimbangan dan pengukuran tinggi atau panjang badan balita setiap bulan sangat diperlukan guna mengetahui pertumbuhan tersebut. Penimbangan dan pengukuran tinggi atau panjang badan balita dapat dilakukan diberbagai tempat seperti Posyandu, Polindes, Puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan yang lain.

Pos Pelayanan Terpadu yang selanjutnya disebut Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Posyandu Cendana merupakan salah satu Posyandu yang berada di wilayah Kecamatan Kramat Jati, Kelurahan Cawang. Posyandu Cendana merupakan Posyandu yang aktif dengan kegiatan Posyandu yang rutin setiap bulannya. Posyandu Cendana memiliki berbagai macam masalah gizi, diantaranya gizi sangat kurus, gizi kurang, dan gizi lebih. Data terakhir masalah gizi yang ada di Posyandu Cendana, yaitu jumlah data keseluruhan balita yang ada di wilayah tersebut ialah 100 balita, balita yang menimbang pada bulan Desember 73 balita, balita yang naik berat badannya 49 balita, jumlah balita Bawah Garis Merah 1 balita, balita yang tidak naik 15 dan balita yang tidak naik dua kali sebanyak 6 balita. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan ibu, asupan dan status gizi balita.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah gizi di Indonesia masih merupakan masalah yang menjadi perhatian utama. Masalah gizi yang ada bukan hanya gizi kurang atau bahkan gizi buruk, tetapi gizi lebih juga menjadi masalah yang tak kunjung kalah besar prevalensinya. Penyebab masalah gizi yang utama menurut UNICEF (1998) ialah asupan makanan dan adanya infeksi.

Penyebab tidak langsungnya ialah dari hygiene dan sanitasi, ketersediaan pangan dan pola asuh yang ketiganya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu dan atau pengasuh balita.

Perbaikan status gizi dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan guna berubahnya pola perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaekah (2012) menunjukkan ada peningkatan pengetahuan gizi sebanyak 17,44 point pada sampel anak kelas IV dan V SDN akrtasura I setelah dilakukan pendidikan gizi dengan media *booklet*. Posyandu Cendana juga memiliki beberapa masalah gizi, oleh karena itu perbaikan status gizi pada balita di Posyandu Cendana perlu dilakukan guna meningkatkan derajat kesehatan balita di wilayah kerja Posyandu tersebut. Penggunaan media buku saku dalam penyuluhan kepada ibu balita belum pernah dilakukan, oleh karena itu penelitian ini ingin melihat pengaruh edukasi dengan menggunakan media edukasi terhadap pengetahuan ibu, asupan makan balita dan status gizi balita.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Masalah gizi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, yaitu asupan makanan, penyakit infeksi, ketersediaan makanan, hygiene dan sanitasi, keterjangkauan pelayanan kesehatan menurut bagan UNICEF tahun 1998. Faktor pendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan juga merupakan faktor yang menyebabkan masalah gizi.

Pengetahuan ibu dan keluarga mempengaruhi pola asuh kepada anak. Latar belakang pendidikan yang cukup tentunya akan berpengaruh dengan kemampuan seseorang untuk mengadopsi informasi yang diberikan baik dari tenaga kesehatan (dokter, perawat dan bidan) maupun dari media cetak/elektronik (Kumala, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini meneliti mengenai pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu, asupan makan dan status gizi balita.

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Masalah gizi merupakan masalah yang selalu menjadi perhatian umum. Penyebabnya bukan saja hanya dari asupan makanan tetapi dari berbagai hal lain yang diantaranya ialah pengetahuan dan pendidikan ibu balita. Upaya peningkatan kesehatan dapat dilakukan diantaranya dengan dilakukannya edukasi gizi atau promosi kesehatan kepada ibu balita. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh Edukasi Gizi melalui media Buku Saku Pedoman Pemberian Makan Balita terhadap Pengetahuan Ibu, Asupan Makan dan Status Gizi Balita di Posyandu Cendana, Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi gizi melalui media buku saku pedoman pemberian makan balita terhadap pengetahuan ibu, asupan zat gizi (energi, karbohidrat, dan protein) balita dan status gizi balita di Posyandu Cendana, Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati

1.5.2 Tujuan Khusus

1.5.2.1 Mengidentifikasi karakteristik ibubalita (usia dan pendidikan terakhir) dan balita (jenis kelamin dan usia)

1.5.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok perlakuan dan kontrol

1.5.2.3 Mengidentifikasi asupan zat gizi (energi, KH, dan protein) balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok perlakuan dan kontrol

1.5.2.4 Mengidentifikasi status gizi balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok perlakuan dan kontrol Menganalisis perubahan pengetahuan ibu

- 1.5.2.5 Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu balita pada kelompok perlakuan dan kontrol sebelum diberikan edukasi
- 1.5.2.6 Menganalisis perbedaan asupan zat gizi (energi, KH, dan protein) balita pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi
- 1.5.2.7 Menganalisis perbedaan status gizi balita pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi
- 1.5.2.8 Menganalisis perbedaan perubahan pengetahuan ibu balita pada kelompok kontrol dan perlakuan
- 1.5.2.9 Menganalisis perbedaan perubahan asupan makanan (energi, KH, dan protein) balita pada kelompok kontrol dan perlakuan
- 1.5.2.10 Menganalisis perbedaan perubahan status gizi balita pada kelompok kontrol dan perlakuan

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sebagai salah satu cara untuk menanggulangi masalah gizi dikemudian hari khususnya masalah gizi pada balita.

1.6.3 Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi Puskesmas bagaimana cara yang efektif untuk meningkatkan status gizi balita dan bagi Posyandu Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program gizi yang telah dilakukan oleh Puskesmas.

1.6.4 Bagi Institusi

Bagi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan

pengetahuan tentang pengaruh pemberian edukasi melalui media buku saku pada balita.

1.7 KETERBARUAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Cut Rizki Azria, Husnah	Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita Kota Banda Aceh	Independen: Penyuluhan gizi Dependen: pengetahuan dan perilaku ibu tentang gizi seimbang	Metode eksperimen dengan desain <i>Pretest-Posttest control group</i>	ada pengaruh penyuluhan gizi terhadap pengetahuan dan perilaku ibu tentang gizi seimbang balita Kota Banda Aceh
2.	Desy Eliana	Pengaruh Buku Saku Gizi Terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi pada Anak Kelas 5 Muhammadiyah Dadapan Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta	Indipenden: Buku saku gizi Dependen: tingkat pengetahuan gizi pada anak kelas 5 SD	Eksperimental semu dengan rancangan pra dan pasca intervensi.	ada pengaruh buku saku gizi terhadap tingkat pengetahuan gizi pada anak kelas 5 Muhammadiyah Dadapan Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta
3.	Nadimin	Pengaruh	Independen:	Rancangan	ada pengaruh

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
		Program Pendampingan Gizi terhadap Pola Asuh, Kejadian Infeksi dan Status Gizi Balita Kurang Energi Protein	Program Pendampingan Gizi Dependen: Pola Asuh, Kejadian Infeksi dan Status Gizi Balita Kurang Energi Protein	penelitian <i>non randomized pre and post test group design</i>	program pendampingan gizi terhadap pola asuh, kejadian infeksi dan status gizi balita kurang energi protein
4.	Nur Lina, Lilik Hidayanti	Analisis Dampak Konseling Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Ibu yang Memiliki Balita Gizi Kurang	Independen: Konseling gizi Dependen: Peningkatan pengetahuan gizi ibu yang memiliki balita gizi kurang	<i>Quasi Experiment</i> (eksperimen semu) dengan desain <i>pretest – posttest without control group</i>	ada perbedaan peningkatan pengetahuan gizi ibu yang memiliki balita gizi kurang setelah dilakukan konseling
5	Siti Zulaekah	Pendidikan Gizi dengan Media <i>Booklet</i> terhadap Pengetahuan Gizi	Independen: pendidikan gizi dengan media <i>booklet</i> Dependen: pengetahuan gizi	<i>Quasi Experiment</i> (eksperimen semu) dengan desain <i>pretest – posttest control group</i>	ada peningkatan pengetahuan gizi setelah diberikan pendidikan gizi melalui media <i>booklet</i>

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada penelitian yang meneliti tentang pengaruh edukasi gizi menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan ibu, asupan zat gizi dan status gizi balita dengan rentang waktu selama satu bulan dan interensi edukasi setiap minggu sebanyak empat kali. Perbedaan lainnya adalah subjek pada penelitian ini, yaitu balita.